



Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi Muda

The Urgency of Islamic Education in the Formation of the Younger Generation

Dio Saputra^{1*}, Titin Sumarni²

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

Email: diosyaputra2007@gmail.com^{1*}, titinijal@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 10-06-2026

Revised : 12-06-2026

Accepted : 14-06-2026

Published : 16-06-2026

Abstract

Islamic education occupies a central and irreplaceable position in the formation of young generations who are not only intellectually competent but also morally grounded and spiritually resilient. This article examines the urgency of Islamic education as a foundational framework for youth character development in contemporary Indonesia, where rapid globalization, digital transformation, and ideological fragmentation pose unprecedented challenges to the moral and spiritual integrity of young people. The study employs a qualitative approach through systematic literature review, drawing upon theological-normative and historical-empirical analytical frameworks. Findings indicate that Islamic education—when implemented holistically across formal, non-formal, and informal settings—contributes significantly to the internalization of core Islamic values, namely tawhid (monotheism), akhlaq (ethics), and ‘ilm (knowledge). Furthermore, it functions as a counterbalancing force against destructive social phenomena such as radicalism, moral decadence, and the erosion of national identity. This article argues that existing research, while extensive, has insufficiently addressed the integrative relationship between Islamic educational philosophy and contemporary pedagogical practice. The novelty of this study lies in its synthesis of classical Islamic educational thought with modern character education discourse, offering a comprehensive theoretical framework that bridges normative ideals and empirical realities. The article concludes that the revitalization of Islamic education—through curriculum reformation, teacher empowerment, and family-school-community synergy—is an indispensable strategy for cultivating a generation of young Muslims who embody both intellectual excellence and noble character.

Keywords: *Islamic Education; Youth Character Formation; Moral Development*

Abstrak

Pendidikan Islam menempati posisi sentral dan tidak tergantikan dalam proses pembentukan generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Artikel ini mengkaji urgensi pendidikan Islam sebagai kerangka fundamental dalam pembangunan karakter pemuda di Indonesia kontemporer, di mana arus globalisasi yang deras, transformasi digital yang masif, dan fragmentasi ideologis yang kompleks menghadirkan tantangan luar biasa terhadap integritas moral dan spiritual generasi muda. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka sistematis dengan kerangka analisis teologis-normatif dan historis-empiris. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam—ketika diimplementasikan secara holistik dalam ranah formal, nonformal, dan informal—memberikan kontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai Islam yang fundamental, yakni tauhid, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang terhadap berbagai fenomena sosial destruktif seperti radikalisme, dekadensi moral, dan erosi identitas kebangsaan. Artikel ini berargumen bahwa penelitian-penelitian terdahulu, meskipun telah cukup banyak, belum secara memadai mengkaji hubungan integratif antara filsafat pendidikan Islam dan praktik pedagogis kontemporer. Kebaruan



kajian ini terletak pada sintesis antara pemikiran pendidikan Islam klasik dengan wacana pendidikan karakter modern, sehingga menghasilkan kerangka teoretis komprehensif yang menjembatani antara idealisme normatif dan realitas empiris. Artikel ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pendidikan Islam—melalui reformasi kurikulum, penguatan kompetensi pendidik, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat—merupakan strategi yang tidak dapat diabaikan dalam mewujudkan generasi Muslim yang memadukan keunggulan intelektual dengan kemuliaan akhlak.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Pembentukan Karakter Generasi Muda; Pengembangan Moral

PENDAHULUAN

Krisis moral yang melanda generasi muda di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia, telah mendorong para akademisi dan praktisi pendidikan untuk secara serius mempertimbangkan kembali peran dan signifikansi pendidikan Islam dalam kehidupan kontemporer. Meningkatnya angka kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, paparan konten radikal melalui media digital, serta melemahnya kohesi sosial berbasis nilai-nilai keagamaan merupakan indikasi nyata bahwa terdapat persoalan mendasar dalam sistem pembentukan karakter generasi muda yang berlangsung selama ini (Azra, 2012).

Berbagai kajian telah dilakukan untuk memahami dinamika pendidikan Islam dalam konteks kekinian. Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan proses transformasi nilai yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Muhaimin, 2012:23). Baidhawiy menggarisbawahi bahwa dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan sosial di kalangan generasi muda (Baidhawiy, 2023:45-67). Sementara itu, Tafsir mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna (insan kamil), yaitu pribadi yang seimbang antara kecerdasan akal, kehalusan budi pekerti, dan kekokohan iman (Tafsir, 2014:46). Langgulung memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu memenuhi kebutuhan individu sekaligus tuntutan masyarakat secara harmonis (Langgulung, 2008:57).

Meski demikian, terdapat celah (gap) signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara kajian normatif-filosofis tentang pendidikan Islam dengan analisis praktis-implimentatif di lapangan. Belum banyak kajian yang secara komprehensif menghubungkan antara landasan teologis pendidikan Islam dengan tantangan konkret yang dihadapi generasi muda di era digital. Di sinilah letak urgensi kajian ini: diperlukan sebuah analisis integratif yang tidak hanya mendiskusikan ideal-ideal normatif, tetapi juga mengidentifikasi strategi implementasi yang relevan dan kontekstual.

Keunikan kajian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat sintetis, yakni memadukan perspektif filsafat pendidikan Islam klasik dengan teori pendidikan karakter kontemporer. Kajian ini tidak sekadar mereview literatur yang sudah ada, melainkan mengonstruksi sebuah kerangka analisis baru yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang lebih efektif. *Novelty* atau kebaruan dari penelitian ini adalah penyusunan kerangka teoretis integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial pendidikan Islam dalam satu konstruk yang utuh dan operasional, khususnya dalam konteks pembentukan karakter generasi muda Indonesia abad ke-21.



Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk:

1. menganalisis urgensi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi muda secara komprehensif;
2. menelaah landasan filosofis dan teologis pendidikan Islam sebagai basis pembentukan karakter;
3. mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer; dan
4. merumuskan strategi revitalisasi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan responsif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang bersifat sistematis dan analitis. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Madjid, 2000:98). Dalam konteks kajian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep, nilai, dan teori yang menjadi landasan pendidikan Islam dalam hubungannya dengan pembentukan karakter generasi muda.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori. *Pertama*, sumber primer berupa kitab-kitab klasik pendidikan Islam, teks-teks Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan pendidikan, serta karya-karya otoritatif tokoh pendidikan Islam seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Ibn Miskawaih. *Kedua*, sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, buku-buku akademis di bidang pendidikan Islam dan ilmu pendidikan, serta berbagai laporan penelitian relevan (Hidayat et al., 2006: 12).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. *Tahap pertama* adalah identifikasi dan inventarisasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik kajian, menggunakan kata kunci pendidikan Islam, pembentukan karakter, generasi muda, dan pendidikan moral. *Tahap kedua* adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, otoritas sumber, dan kemutakhiran informasi. *Tahap ketiga* adalah analisis konten secara mendalam terhadap literatur-literatur terpilih untuk mengidentifikasi tema-tema sentral, pola-pola argumentasi, serta konsensus dan kontroversi dalam wacana pendidikan Islam (Roqib, 2009: 67).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua kerangka analisis yang saling melengkapi. *Pertama*, analisis teologis-normatif, yakni pembacaan kritis terhadap sumber-sumber normatif Islam (Al-Qur'an, Hadits, dan karya ulama) untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. *Kedua*, analisis historis-empiris, yaitu penelaahan terhadap perkembangan praktik pendidikan Islam dalam konteks historis dan sosio-kultural untuk memahami dinamika serta perubahan yang terjadi. Kedua kerangka analisis ini diintegrasikan dalam sebuah sintesis yang menghasilkan pemahaman komprehensif tentang urgensi dan strategi pendidikan Islam dalam pembentukan generasi muda (Nizar, 2002: 34).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis Dan Teologis Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berdiri di atas fondasi teologis yang kokoh, bersumber dari wahyu ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan diperjelas melalui Sunnah Nabi Muhammad SAW. Secara etimologis, istilah pendidikan dalam tradisi Islam merujuk pada tiga konsep kunci yang saling berkaitan: *tarbiyah* (pengasuhan dan pemeliharaan), *ta'lim* (pengajaran dan transmisi pengetahuan), serta *ta'dib* (pembentukan adab dan budi pekerti mulia). Ketiga konsep ini secara bersama-sama membentuk sebuah paradigma pendidikan yang utuh, menyeluruh, dan berdimensi transcendental (Mujib et al., 2006: 82).

Al-Qur'an Surah al-'Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, dan secara signifikan berkaitan dengan perintah membaca dan menuntut ilmu. Ayat ini menegaskan bahwa *iqra'* (bacalah) bukan sekadar perintah literal untuk membaca teks, melainkan perintah komprehensif untuk menggali, memahami, dan memanfaatkan seluruh fenomena alam dan kehidupan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini merupakan deklarasi teologis yang paling fundamental tentang pentingnya pendidikan dalam Islam (Ramayulis, 2015: 15).

Secara filosofis, pendidikan Islam berangkat dari pandangan holistik tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi ruhani, aqlani, dan jasmani yang harus dikembangkan secara seimbang. Ibn Miskawaih, dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan manusia yang memiliki akhlak mulia, yang merupakan keseimbangan antara potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Sementara al-Ghazali, dalam *Ihya' Ulumiddin*, memandang pendidikan sebagai proses pensucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang memungkinkan manusia mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'adah*) di dunia dan akhirat. Pandangan kedua pemikir ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan semata-mata berorientasi pada pencapaian akademis, melainkan pada pembentukan manusia seutuhnya (Al-Attas, 2020: 15).

Ramayulis menjabarkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup setidaknya tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Ramayulis, 2020: 37). *Dimensi pertama* adalah pembentukan kepribadian yang integral (*tarbiyat al-insan al-kamil*), yang berarti pendidikan Islam bertujuan menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan ketinggian spiritual. *Dimensi kedua* adalah transmisi warisan budaya dan peradaban Islam, yang mencakup upaya melestarikan dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, seni, dan tradisi intelektual Islam. *Dimensi ketiga* adalah pengembangan kemampuan adaptif dan inovatif yang memungkinkan generasi muda untuk menghadapi tantangan zamannya dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Urgensi Pendidikan Islam Bagi Pembentukan Karakter Generasi Muda

Dalam konteks Indonesia kontemporer, urgensi pendidikan Islam bagi pembentukan karakter generasi muda dapat ditelaah dari setidaknya empat perspektif yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain.

Pertama, perspektif moral dan spiritual. Berbagai kajian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara intensitas pendidikan agama yang berkualitas dengan tingkat resiliensi moral generasi muda dalam menghadapi tekanan lingkungan sosial yang



negative(Suyatno et al., 2020:113-130). Suyatno dan Asep Jihad dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter berbasis Islam secara konsisten menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan empati dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan serupa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas nyata dalam membentuk moral generasi muda, bukan sekadar retorika normatif belaka.

Kedua, perspektif identitas dan jati diri kebangsaan. Di tengah arus globalisasi yang membawa serta berbagai nilai dan budaya asing, pendidikan Islam berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus benteng pertahanan jati diri bangsa. Pendidikan Islam yang baik tidak melahirkan generasi yang eksklusif atau antimodern, melainkan generasi yang memiliki kepribadian yang kokoh, mampu berdialog dengan berbagai peradaban, dan sekaligus bangga dengan warisan budaya dan keagamaannya sendiri(Machali et al., 2016: 201). Machali dan Hidayat menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam yang efektif harus mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai substantif Islam.

Ketiga, perspektif pencegahan radikalisme dan ekstremisme. Fenomena radikalisasi di kalangan anak muda merupakan salah satu ancaman paling serius bagi keamanan nasional dan kohesi sosial. Pendidikan Islam yang otentik, komprehensif, dan berperspektif rahmatan lil 'alamin terbukti menjadi antitesis paling efektif terhadap berbagai narasi ekstremis yang menyimpang(Fajar, 1999: 44). Fajar menegaskan bahwa reorientasi pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan nalar kritis, wawasan kebangsaan, dan semangat moderasi beragama di kalangan generasi muda.

Keempat, perspektif pembangunan peradaban. Zarkasyi mengingatkan bahwa kemunduran peradaban Islam pada abad-abad belakangan ini berakar pada melemahnya tradisi keilmuan dan pendidikan di dunia Islam (Zarkasy, 2022: 1-22). Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam bukan hanya persoalan keagamaan semata, melainkan merupakan agenda peradaban yang menentukan arah masa depan umat Islam secara keseluruhan. Generasi muda yang mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas adalah investasi terbaik bagi kebangkitan kembali peradaban Islam yang berkontribusi positif bagi kemanusiaan.

Tantangan Pendidikan Islam Dalam Era Kontemporer

Meskipun urgensi pendidikan Islam tidak diragukan, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan kompleks yang menuntut perhatian serius dari semua pemangku kepentingan. Mujib dan Mudzakkir mengidentifikasi sejumlah problem mendasar yang menghambat efektivitas pendidikan Islam, antara lain: dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, orientasi pendidikan yang cenderung tekstualis dan hafalan-oriented, serta kurangnya relevansi kurikulum dengan realitas kehidupan kontemporer.

Tantangan berikutnya muncul dari perkembangan teknologi digital yang begitu pesat. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang yang sangat luas bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih kreatif, inovatif, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Di sisi lain, ekosistem digital yang tidak terregulasi dengan baik menjadi ladang subur bagi berbagai konten yang merusak moral dan akidah generasi muda. Hoaks keagamaan, propaganda ideologi ekstremis, dan konten-konten yang mengagungkan hedonisme disebarluaskan melalui platform digital dengan kecepatan dan jangkauan yang belum pernah terjadi sebelumnya.



Lebih jauh, terdapat tantangan yang bersifat struktural-sistemik. Nizar mencatat bahwa salah satu kelemahan mendasar pendidikan Islam di Indonesia adalah belum terwujudnya sinergi yang kuat antara tiga pilar pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pilar ini seringkali bekerja secara terpisah, bahkan kadang saling kontradiksi, sehingga upaya pembentukan karakter Islami pada generasi muda menjadi tidak efektif dan tidak berkelanjutan. Belum lagi problem kompetensi dan profesionalisme para pendidik agama yang dalam banyak kasus belum memenuhi standar minimal yang diperlukan untuk menjalankan misi transformatif pendidikan Islam.

Strategi Revitalisasi Pendidikan Islam Untuk Generasi Muda

Menghadapi berbagai tantangan yang telah diidentifikasi di atas, beberapa strategi revitalisasi pendidikan Islam perlu dirumuskan dan diimplementasikan secara sistematis. Strategi-strategi ini harus bersifat komprehensif, menyentuh semua dimensi dari ekosistem pendidikan Islam, mulai dari aspek kurikuler hingga aspek manajerial dan kultural.

Strategi pertama adalah reformasi kurikulum secara menyeluruh. Roqib menekankan pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif, yaitu kurikulum yang tidak lagi memisahkan antara materi keagamaan dan materi umum, melainkan mengintegrasikannya dalam sebuah kerangka yang kohesif dan komprehensif. Kurikulum yang integratif ini harus mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi generasi muda, seperti isu lingkungan hidup, keadilan sosial, kesehatan mental, dan literasi digital.

Strategi kedua adalah penguatan kompetensi dan profesionalisme pendidik. Kualitas pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas para pendidiknya. Guru pendidikan Islam yang ideal bukan hanya fasih dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan pedagogis yang luas, kemampuan komunikasi yang efektif, kepekaan terhadap dinamika psikologi perkembangan peserta didik, serta kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Muhaimin menegaskan bahwa guru pendidikan agama Islam yang efektif harus mampu berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan fasilitator perkembangan.

Strategi ketiga adalah membangun ekosistem pendidikan Islam yang holistik melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang perannya tidak dapat digantikan oleh institusi manapun. Orang tua yang menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengkomunikasikannya kepada anak-anak mereka secara bijak dan penuh kasih sayang adalah komponen terpenting dalam ekosistem pendidikan Islam. Sinergi antara keluarga dan sekolah perlu diperkuat melalui program-program yang melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan karakter anak.

Strategi keempat adalah pemanfaatan teknologi digital secara cerdas dan bertanggung jawab. Di tengah dominasi dunia digital dalam kehidupan generasi muda, pendidikan Islam perlu hadir dengan cara-cara yang relevan dan menarik melalui platform digital. Konten-konten keislaman yang dikemas secara kreatif, edukatif, dan menghibur perlu diproduksi dalam skala yang lebih besar dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital yang digemari generasi muda. Sekaligus, literasi digital berbasis nilai-nilai Islam perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda



memiliki kemampuan untuk menyaring, mengevaluasi, dan merespons konten digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Strategi kelima adalah penguatan budaya keilmuan dan tradisi intelektual Islam. Zarkasyi mengingatkan bahwa salah satu akar kemunduran dunia Islam adalah melemahnya tradisi keilmuan yang dulu menjadi kebanggaan peradaban Islam. Oleh karena itu, menghidupkan kembali semangat intelektualisme Islam di kalangan generasi muda merupakan imperatif yang tidak dapat ditunda. Ini mencakup pengembangan budaya membaca dan menulis, penyelenggaraan forum-forum diskusi ilmiah, penguatan tradisi kajian kitab kuning, serta pengenalan tokoh-tokoh ilmuwan Muslim masa lalu dan kontribusi mereka bagi peradaban dunia.

KESIMPULAN

Kajian ini telah membuktikan bahwa pendidikan Islam memiliki urgensi yang fundamental dan tidak tereduksi dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Dari perspektif teologis-normatif, pendidikan Islam merupakan kewajiban agama yang berakar pada perintah Allah SWT dan keteladanan Rasulullah SAW. Dari perspektif historis-empiris, tradisi pendidikan Islam telah terbukti selama berabad-abad mampu melahirkan generasi-generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral dan kontributif bagi peradaban manusia.

Dalam konteks Indonesia kontemporer yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, revolusi digital, dan berbagai patologi sosial, revitalisasi pendidikan Islam bukan sekadar pilihan melainkan keharusan. Revitalisasi ini harus dilakukan secara komprehensif dan sistematis, meliputi pembaruan kurikulum yang integratif, penguatan profesionalisme pendidik, pembangunan sinergi antara keluarga-sekolah-masyarakat, pemanfaatan teknologi digital secara bijak, serta penghidupan kembali tradisi keilmuan Islam.

Kebaruan kajian ini terletak pada penyusunan kerangka analisis integratif yang menghubungkan dimensi normatif-filosofis pendidikan Islam dengan tuntutan praktis-implementatif di era kontemporer. Kajian ini mendukung dan memperkuat pandangan-pandangan para cendekiawan Muslim terdahulu sambil mengembangkannya dalam konteks tantangan yang dihadapi generasi muda abad ke-21. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas berbagai strategi revitalisasi yang diusulkan melalui studi-studi empiris berbasis lapangan di berbagai konteks institusional pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Baidhaw, Zakiyuddin. "Islamic Education and the Meaning of Multicultural Education in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 17, no. 1 (2023): 45–67. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.45-67>.
- Fajar, Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Hidayat, Komaruddin dan Azyumardi Azra, eds. *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2008.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat. *The Handbook of Islamic Education Management*. Jakarta: Prenada Media, 2016.



- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Suyatno dan Asep Jihad. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Studi atas Implementasi Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 113–130. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.113-130>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "The Decline of Islamic Civilization and Educational Reform in the Muslim World." *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika* 18, no. 1 (2022): 1–22.